

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah atau limbah merupakan masalah yang sering dijumpai diberbagai wilayah di Indonesia. Limbah industri tentu sangat mencemari lingkungan masyarakat apa lagi limbah yang sulit terurai dan merusak ekosistem lingkungan kehidupan baik masyarakat maupun ekosistem bagi mahluk hidup lainnya. Limbah padat seperti plastik, kulit, kain, busa, *styrofoam* dan lain-lain memiliki dampak buruk terhadap lingkungan, dapat mengakibatkan bencana, pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air laut oleh limbah padat yang sulit terurai menyebabkan rusaknya ekosistme kehidupan bawah laut dan sulitnya tanaman tumbuh subur karena tanah yang dipakai sudah tercemar dengan sampah-sampah atau limbah yang sulit terurai dan butuh waktu lama untuk menghancurkan sampah atau limbah yang sulit terurai. (Karmana, 2007).

Pemerintah sudah banyak melakukan program untuk meminimalisir limbah industri melalui undang-undang mengenai lingkungan hidup. Pemberdayaan limbah juga digalakan oleh pemerintah agar didaur ulang menjadi bahan produksi untuk pembuatan produk sehingga mengurangi masalah limbah industri. Pemerintah berupaya agar pihak perusahaan maupun masyarakat dapat menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup dari limbah.

Mendaur ulang kembali sampah atau limbah merupakan usaha agar lingkungan bersih dan bebas dari sampah atau limbah. Bebas sampah atau *recycle* merupakan gerakan yang juga menjadi filosofi bagi pemerintah, pihak industri, komunitas atau masyarakat yang memiliki visi untuk menggunakan kembali sampah menjadi benda bernilai guna. *Zero waste* terdiri dari prinsip 3R yaitu *reuse*, *reduce* dan *recycle*. *Zero waste* juga menggunakan teknologi untuk dapat mendukung kegiatan mendaur ulang agar limbah dapat dijadikan sebagai bahan baru untuk membuat produk berguna. Pranadjaja, (2003) menyatakan “*zero waste* merupakan hal melakukan kegiatan daur ulang sampah atau limbah yang dapat digunakan kembali. Bertujuan untuk tidak menyisakan sisa-sisa barang yang sulit terurai dan dikumpulkan disuatu

tempat untuk dapat digunakan kembali dan menciptakan perputaran yang berkelanjutan”.

Limbah kulit merupakan sampah yang dihasilkan dari sisa-sisa pabrik atau industri yang memproduksi barang berbahan dasar dari kulit, biasanya limbah yang dihasilkan adalah kulit yang tidak lolos uji. Limbah kulit dapat digunakan kembali untuk dipakai menjadi produk baru. selain kulit biasanya ditambahkan sedikit kain perca untuk bagian-bagian tertentu misalnya seperti bagian dalam jaket, tas, sepatu dan aksesoris lainnya. Penggunaan limbah kulit dan kain perca dimanfaatkan untuk digunakan sebagai bahan produksi untuk membuat produk guna dengan melewati proses-proses pengolahan limbah kulit terlebih dahulu. Limbah kulit dan kain perca tidak terlalu berbahaya dibanding limbah yang berbahan plastik karena butuh waktu yang sangat lama untuk terurai. (Susilowarno, 2007).

Ada berbagai macam usaha masyarakat yang memanfaatkan limbah, salah satu usaha atau industri yang berfilosofi *recycle* yaitu usaha industri rumahan Ferma Leather yang berada di kota Bandung. Ferma Leather merupakan industri rumahan yang menggunakan sistem *recycle* dengan mengolah kembali limbah berbahan dasar kulit, kulit imitasi dan kain perca, menjadikan produk guna seperti tas, dompet, topi, tali strap untuk kamera, aksesoris dan lainnya. Ferma Leather memasarkan produknya melalui media informasi di media sosial dan melalui halaman *website*.

Apabila melihat akun Ferma Leather pada media sosial maupun halaman *website*, tidak terdapat informasi mengenai bahwa rumah industri tersebut menggunakan sistem *recycle* dalam proses produksinya. Padahal sistem *recycle* dapat dijadikan sebagai keunggulan dari rumah industri tersebut, karena telah memanfaatkan limbah menjadi barang berguna. Masyarakat tidak mengetahui bahwa Ferma Leather menggunakan sistem *recycle* dalam proses produksinya. Ferma Leather tidak menjadikan sistem *recycle* yang digunakan sebagai keunggulan dari perusahaan. Padahal hal tersebut dapat meningkatkan citra dihadapan konsumen atau masyarakat sebagai rumah industri yang peduli terhadap lingkungan. Ferma Leather tidak menggunakan sistem *recycle* sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan jumlah konsumen, Ferma Leather tidak menginformasikan sistem *recycle* yang digunakan padahal hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan

dan dapat menginisiasi konsumen atau masyarakat untuk melakukan prinsip *zero waste* yaitu *reuse*, *reduce* dan *recycle* dalam kehidupan sehari-hari. Pada halaman *website* Ferma Leather hanya menjelaskan secara singkat apa itu *recycle* tetapi tidak menginformasikan bahwa Ferma Leather sebagai rumah industri yang menggunakan sistem *recycle* dalam proses produksinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kepada uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

- Pada akun Ferma Leather di media sosial maupun halaman *website*, tidak terdapat informasi mengenai bahwa rumah industri tersebut menggunakan sistem *recycle* dalam proses produksinya.
- Ferma Leather tidak menggunakan sistem *recycle* sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan jumlah konsumen untuk menjadikan keunggulan dari perusahaan,
- Ferma Leather tidak menginformasikan sistem *recycle* yang digunakan sebagai pengetahuan untuk masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang signifikan dari Ferma Leather yaitu sebagai berikut:

Bagaimana mengenalkan Ferma Leather sebagai rumah industri yang menggunakan konsep *recycle* dalam proses produksinya.

Bagaimana menggunakan konsep *recycle* sebagai strategi informasi untuk rumah industri Ferma Leather.

1.4 Batasan Masalah

Objek permasalahan yaitu mengenai permasalahan tidak digunakannya konsep *recycle* oleh rumah industri Ferma Leather sebagai keunggulan perusahaan dan sebagai proses produksinya.

Lokasi pengumpulan data, analisis permasalahan dan penyebaran hasil perancangan di wilayah Kota Bandung.

Waktu pengumpulan data, analisis permasalahan, dan perancangan media promosi dibatasi dari bulan Maret hingga bulan Juni 2019.

Khalayak sasaran dibatasi untuk masyarakat khususnya Kota Bandung dan Jawa Barat pada umumnya.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasar kepada ruang lingkup identifikasi masalah di atas, maka tujuan perancangan yaitu sebagai berikut:

- Membuat perancangan strategi visual untuk Ferma Leather dengan konten Filosofi *recycle* sebagai proses produksinya.
- Menginformasikan konsep *recycle* melalui UMKM Ferma Leather sebagai perusahaan yang menggunakan limbah kulit.
- Membuat media informasi menggunakan konsep *recycle* sebagai keunggulan dari rumah industri Ferma Leather.

Manfaat dari perancangan yaitu:

- Secara secara teoritis dapat bermanfaat terhadap kekayaan kajian dan perancangan desain pada tema mengenai filosofi *recycle* dan rumah industri Ferma Leather, dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan desain khususnya desain komunikasi visual.
- Secara praktis data-data yang diperoleh yang tertuang dalam perancangan mengenai filosofi *recycle* dan rumah industri Ferma Leather dapat

dijadikan sebagai referensi dan data sekunder untuk penelitian lain bagi peneliti lainnya dan berguna sebagai dokumentasi aspek-aspek dalam desain komunikasi visual.

- Dapat membantu rumah industri Ferma Leather melalui perancangan media promosi , sebagai model informasi yang menggunakan konsep *recycle*.